

Implikatur Percakapan dalam Drama Serial Extra Deutsch

Nurul Hidayah¹, Misnah Mannahali², Mantasiah R.³

Universitas Negeri Makassar

Email: Nuruulhidayah@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis implikatur percakapan dalam drama Extra Deutsch. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik simak dan catat. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan analisis model interaksi oleh Miles dan Huberman. Hasil analisis data menunjukkan bahwa jenis-jenis implikatur percakapan yang terdapat dalam drama Extra Deutsch yaitu implikatur percakapan umum atau implikatur percakapan yang maknanya diinterpretasi tanpa konteks khusus sebanyak 10 data, implikatur percakapan berskala atau implikatur percakapan yang didasarkan pada istilah-istilah kuantitas sebanyak 13 data dan implikatur percakapan khusus atau implikatur percakapan yang maknanya diinterpretasikan berdasarkan konteks sebanyak 25 data. Data dipaparkan secara deskriptif, sehingga dapat memberikan kemudahan bagi pembaca untuk memahami maksud implikatur.

Kata Kunci: *Implikatur percakapan umum, Implikatur percakapan berskala, Implikatur percakapan khusus, Drama Extra Deutsch.*

<https://ojs.unm.ac.id/insight/index>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Makhluk hidup yang dominan di bumi ini adalah manusia dikarenakan mereka mampu bekerja sama dengan berpijak pada pemahaman rasionalnya. Akal dan budi dari manusia merupakan hal yang membedakan mereka dengan makhluk hidup yang lainnya. Kemampuan akal dan budi manusia terus memperluas beragam cara tindakan untuk mencukupi keperluan hidupnya dan hal tersebut dicapai dari proses belajar. Pada proses belajar manusia dituntut untuk berpikir. Maka setiap bentuk konsep pengetahuan merupakan hasil dari pemikiran manusia. Berpikir merupakan cara bekerjanya akal dalam mendiagnosis sesuatu, hal tersebut sudah menjadi ciri hakiki manusia dan hasil bekerjanya akal tidak dapat dipahami orang lain, apabila tidak dikatakan dalam bentuk bahasa.

Bahasa adalah sarana untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan manusia. Artinya, dengan bahasa manusia dapat berkomunikasi dengan orang lain, bertukar pikiran dengan mereka dan mengekspresikan kebutuhan dasar manusia akan sebuah kebersamaan dan rasa memiliki. Dengan demikian bahasa menjadi alat komunikasi atau alat utama yang berperan penting dalam hubungan antarmanusia. Komunikasi pada umumnya dipahami sebagai transmisi sebuah pesan dari pengirim ke penerima. Orang sering berpikir bahwa komunikasi mungkin hanya melalui bahasa tetapi komunikasi bukan hanya tentang kata-kata melainkan tentang segala jenis perilaku dan penafsiran partisipan tutur terhadap makna sebuah ujaran.

Berbicara perihal makna dari sebuah ujaran maka yang menjadi pembahasan ialah semantik dan pragmatik. Kedua kajian tersebut titik fokus penyelidikan adalah makna ujaran. Akan tetapi semantik mengkaji makna denotatif atau makna sebenarnya, sedangkan pragmatik mengkaji makna konotasi yang tergantung pada konteks. Pragmatik memiliki beberapa kajian dan satu diantaranya ialah implikatur yang menjadi titik fokus pada penelitian ini. Konsep implikatur adalah salah satu ide terpenting dalam pragmatik, lantaran implikatur adalah contoh khas dari sifat dan persuasif penjelasan pragmatik pada fenomena linguistik yaitu titik fokusnya berada pada maksud tuturan penutur. Sebuah tuturan sering kali memiliki arti yang lebih dari apa yang dikatakan secara harfiah dan hal tersebut yang menjadi titik fokus pada kajian implikatur.

Implikatur didefinisikan sebagai ilmu atau kajian yang menjelaskan tuturan atau ujaran penutur yang mengisyaratkan sesuatu yang berbeda dengan apa yang dikatakan penutur. Artinya, implikatur berfokus pada "Apa yang dimaksudkan penutur?" bukan pada "Apa yang dikatakan penutur". Oleh karena itu, implikatur bertujuan untuk memahami makna dalam sebuah percakapan, sehingga tidak terjadi kesalahpahaman atau miskomunikasi maupun miskonsepsi.

Penelitian implikatur dalam pembelajaran bahasa Asing sangat diperlukan, hal ini dikarenakan dalam pengajaran bahasa para pembelajar lebih ditekankan kepada keterampilan berbahasa mereka, artinya bagaimana mereka memproduksi sebuah pesan yang ingin disampaikan. Olehnya itu, para pembelajar bahasa tidak hanya dituntut untuk mengetahui tata bahasa tetapi juga unsur-unsur luar bahasa seperti aspek-aspek berbahasa atau aturan-aturan kepatutan dalam budaya bahasa yang sedang dipelajari. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui implikatur dalam pembelajaran bahasa.

Salah satu cara mengkaji implikatur dalam pembelajaran bahasa ialah dengan menggunakan percakapan pada sebuah drama atau media pembelajaran audio-visual lainnya. Hal ini juga dapat membantu para pembelajar dalam meningkatkan keterampilan berbahasa mereka. Berikut beberapa penelitian yang terkait dan dapat dijadikan sebagai rujukan penelitian ini, antara lain penelitian yang dilakukan oleh Yulianti & Utomo (2020) ialah "*Analisis implikatur percakapan dalam tuturan film Laskar Pelangi*", penelitian oleh Cristina (2021) yaitu "*Conversational Implicature Analysis In Tv Show "FRIENDS": Pragmatic Approach*", dan penelitian dari Sari & Effendi (2020) dengan judul "*Implikatur percakapan dalam film Sweet 20 karya Ody C. Harahap*".

Pada penelitian ini penulis memutuskan untuk memilih drama sebagai bahan kajian. Drama serial *Extra Deutsch* adalah drama yang menjadi obyek penelitian ini, karena drama ini adalah salah satu bahan ajar yang digunakan untuk pembelajaran bahasa Jerman di tingkat pemula yaitu A1 – A2. Selain itu, drama ini kerap menggunakan Umgangssprache atau bahasa yang digunakan sehari-hari atau pada situasi yang tidak resmi.

Drama *Extra Deutsch* mengangkat beberapa tema kehidupan sehari-hari yang dibungkus dengan beberapa permasalahan komunikasi yang dialami oleh para tokoh ialah hambatan bahasa dan perbedaan budaya yang mengakibatkan miskomunikasi dan miskonsepsi di antara mereka dalam beberapa adegan. Oleh karena itu, penulis menjadikan drama ini sebagai bahan kajian untuk menjelaskan fenomena atau permasalahan yang terdapat dalam drama.

Berdasarkan latar belakang tersebut, disusun rumusan masalah tentang jenis-jenis implikatur percakapan apa saja yang terdapat dalam drama *Extra Deutsch*. Adapun tujuan dari penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan jenis-jenis implikatur percakapan yang terdapat dalam drama *Extra Deutsch*.

IMPLIKATUR PERCAKAPAN

Implikatur percakapan merupakan salah satu kajian di bidang pragmatik. Konsep implikatur pertama kali diperkenalkan oleh Grice pada tahun 1989. Implikatur percakapan didefinisikan sebagai ilmu kajian bahasa yang memusatkan pada apa yang tidak diucapkan dalam percakapan, tetapi mengandung sesuatu yang tersirat atau yang dimaksudkan, serta orang yang diajak berbicara dapat memahami maksud penutur, karena pengetahuan makna kata, konteks dan pengetahuan latar belakang yang sama antara partisipan tutur.

Implikatur percakapan terbagi menjadi tiga bagian yaitu implikatur percakapan umum, implikatur percakapan berskala dan implikatur percakapan khusus. Ketiga bagian implikatur percakapan tersebut didasarkan pada pendapat Yule (2018, h. 71-72) implikatur percakapan umum ialah implikatur percakapan yang tidak memerlukan konteks khusus atau yang tertentu dari tuturan seperti latar belakang pengetahuan partisipan tutur dalam menginterpretasi maknanya, lalu untuk menafsirkan makna dari sebuah kalimat yang dituturkan penutur tidak mempersoalkan makna tambahan.

Implikatur percakapan berskala ialah percakapan yang di dalamnya mengungkapkan istilah-istilah kuantitas atau yang mengandung kata jumlah maupun frekuensi seperti:

beberapa, banyak, sebagian besar, sedikit, sering, kadang-kadang atau jarang dan sebagainya. implikatur percakapan khusus merupakan hasil dari suatu percakapan yang di dalam percakapannya terdapat konteks khusus yang menjadi kunci utama dalam memperhitungkan informasi yang kita ketahui berdasarkan konteks percakapan tersebut.

Definisi ketiga implikatur percakapan juga dikemukakan oleh Dipper, dkk (2018, h. 132-133) yang menyatakan "*Eine generalisierte konversationelle Implikatur ist eine Implikatur, die ohne spezifisches Kontextwissen gezogen wird.*" Artinya, implikatur percakapan umum merupakan salah satu implikatur percakapan yang disimpulkan tanpa pengetahuan kontekstual khusus. "*Eine partikularisierte konversationelle Implikatur nur mittels Kontextwissen erkennbar ist.*" Artinya, implikatur percakapan khusus hanya dapat dikenali melalui pengetahuan konteks.

"*Eine skalare Implikatur ist eine konversationelle Implikatur, die auf der ersten Submaxime der Quantitätsmaxime beruht.*" Artinya, implikatur berskala adalah implikatur percakapan yang didasarkan pada submaksim pertama dari maksim kuantitas, artinya informasi yang diberikan kepada mitra tutur secukupnya atau sebanyak yang diperlukan. Oleh karena itu, pada implikatur percakapan berskala menggunakan istilah-istilah kuantitas dalam bahasa Jerman seperti *kein, ein, einige, viele, fast alle, alle, meistes, immer, oft* dan sebagainya dalam meminimalkan informasi.

DRAMA

Salah satu jenis karya sastra yang menggambarkan peristiwa fiksi atau nonfiksi melalui pertunjukan dialog tertulis (baik prosa atau puisi) adalah drama. Menurut Konasih (2008) "drama merupakan bentuk karya sastra yang bertujuan untuk menggambarkan kehidupan dengan menyampaikan pertikaian dan emosi melalui gerakan dan dialog" (h. 81). Jadi, pada sebuah drama dialog antartokoh berperan penting dalam menyampaikan maksud dari penulis atau pengarang.

Drama merupakan salah satu genre sastra yang paling potensial digunakan untuk membantu para pembelajar bahasa asing belajar secara efektif dilihat berdasarkan jenis-jenis drama dalam bentuk penyampaiannya, drama bisa dipentaskan di atas panggung, di film, atau di radio. Olehnya itu, drama dapat dijadikan sebagai media maupun metode dalam pembelajaran bahasa asing. Penggunaan drama sebagai metode pembelajaran bahasa asing merujuk pada drama yang dipentaskan di atas panggung.

Pada proses pembelajaran guru ataupun pengajar dapat menggunakan metode drama untuk siswa dengan cara memberikan peran dan dialog terhadap masing-masing siswa. Salah satu penelitian mengenai drama sebagai metode pembelajaran bahasa asing dilakukan oleh Zahid & Rohi pada tahun 2018 dengan judul penelitian "*Effectiveness of Drama in Teaching and Learning English as a Foreign Language*". Dalam penelitian tersebut membahas tentang efektivitas drama dalam pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Hasilnya drama memotivasi siswa, dan mendorong pemikiran kritis mereka, karena drama melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini juga memberi tahu kita mengapa drama itu penting dalam pembelajaran bahasa asing dan keterampilan bahasa mana yang akan ditingkatkan dengan menggunakan kegiatan drama.

Drama dapat dijadikan sebagai media pembelajaran bahasa asing yang merujuk pada drama yang dipentaskan di film, artinya drama merupakan media audio-visual pembelajaran bahasa asing. Penggunaan media audio-visual dapat dimanfaatkan oleh guru untuk memberikan pembelajaran yang menarik untuk siswa dengan dengan memanfaatkan teknologi yang berkembang saat ini. Selain itu, drama sebagai media audio-visual seringkali dimanfaatkan para pembelajar bahasa asing sebagai media belajar sekaligus sebagai hiburan.

Drama sebagai media hiburan didasarkan pada genre dari drama yaitu komedi, tragedy dan lain-lainnya. Drama dengan genre tragedi menceritakan kisah yang menyedihkan, memunculkan rasa kasihan dan ketakutan terhadap penonton. Drama dengan genre komedi menampilkan cerita-cerita yang ringan dan menimbulkan gelak tawa dari penonton. Drama dengan genre melodrama menampilkan kisah yang sedih dan serius serta memunculkan rasa kasihan yang sifatnya sentimental. Dari beberapa jenis-jenis drama, drama yang seringkali digunakan dalam pembelajaran bahasa asing ialah drama dengan jenis komedi, karena drama dengan jenis komedi memberikan cerita yang ringan dan mudah dipahami. Oleh karena itu penulis memutuskan memilih drama serial *Extra Deutsch*.

Drama serial *Extra Deutsch* merupakan serial dari *Extra* yaitu serial televisi pendidikan bahasa yang ditulis dengan format komedi situasi seperti "Friends" serial TV Amerika. Serial *Extra* diproduksi dari tahun 2002 hingga 2004, dan terutama dipasarkan ke pasar televisi instruksional untuk kelas bahasa sekolah menengah atas. Empat versi dibuat, masing-masing dalam bahasa yang berbeda; Inggris, Prancis, Jerman, dan Spanyol. Drama Serial *Extra Deutsch* memiliki 13 episode dan menceritakan pertemanan antara gadis yang berasal dari Jerman bernama Sascha dan pria dari Amerika bernama Sam. Sascha tinggal di sebuah Wohnung (apartemen) bersama temannya Anna, dan memiliki tetangga yang bernama Nic. Hubungan Sascha dan Sam yang awalnya hanya berteman pena, akhirnya berlanjut setelah Sam berkunjung ke Berlin dan menumpang tinggal di apartemennya Nic. Drama ini disajikan secara menarik dan lucu dalam menceritakan keseharian mereka. Selain itu, bahasa yang digunakan dalam drama masih dalam tingkat yang mudah dan juga mengajarkan para pembelajar bahasa Jerman ungkapan-ungkapan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penggunaan metode penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman makna dari subyek penelitian. Misalnya, pemilihan kata dan penggunaan bahasa Jerman yang terkandung dalam percakapan antartokoh drama *Extra Deutsch*. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder.

Sumber data primer yang digunakan adalah tuturan dari drama *Extra Deutsch* dengan menggunakan *purposive sampling*, adapun yang dijadikan data primer ialah episode 1-6 dari 13 episode drama *Extra Deutsch*. Penarikan sampel menggunakan *purposive sampling* didasarkan pada keterbatasan waktu yang dimiliki peneliti. Pemilihan episode 1 - 6 oleh peneliti dikarenakan tingkat bahasa Jerman pada episode tersebut tergolong pada tingkat

A1 dan hal tersebut memudahkan peneliti dalam memahami maksud tuturan-tuturan yang terdapat dari episode tersebut. Sehingga data yang disajikan oleh peneliti tidak hanya sekedar diketahuinya tetapi juga dipahami. Selain itu, pemilihan episode 1 - 6 dianggap telah memenuhi kriteria tujuan penelitian ini. Sumber data sekunder yaitu beberapa artikel yang relevan dengan penelitian ini dan buku-buku pragmatik.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik simak dan catat. Langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti yaitu menonton dan mendengarkan percakapan antartokoh dalam serial *Extra Deutsch* lalu mencatat script atau naskah dialog. Kemudian, data yang diperoleh diklasifikasikan ke dalam tabel klasifikasi data dan disesuaikan dengan jenis-jenis implikatur.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, oleh karena itu untuk mengecek kebenaran datanya, maka penulis menggunakan Triangulasi sebagai uji keabsahan data. Triangulasi didefinisikan sebagai teknik pengecekan kebenaran data atau informasi yang telah diperoleh peneliti dari beragam sudut pandang yang berbeda. Adapun, triangulasi yang digunakan penulis dalam penelitian ini ialah peran penyidik. Penulis melibatkan bantuan dari dosen di bidang linguistik maupun pengajaran bahasa sebagai penyidik yang berperan sebagai evaluator dan melakukan pengecekan kredibilitas objek kajian peneliti.

TEKNIK ANALISIS DATA

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis analisis model interaksi oleh Miles dan Huberman yang mencakup empat langkah yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/ verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang dianalisis dalam drama ini adalah tuturan-tuturan yang terdapat pada episode 1 hingga episode 6. Data diambil melalui teknik simak dan catat yang berdurasi 2 jam 40 menit dan ditemukan 48 data tuturan implikatur percakapan dari dalam drama *Extra Deutsch*. Data temuan yang berupa tuturan tersebut diklasifikasikan berdasarkan jenis implikatur percakapan menurut Yule (2018).

Hasil analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti ditemukannya ketiga jenis implikatur percakapan dalam drama *Extra Deutsch* yaitu 1) implikatur percakapan umum sebanyak 10 data yaitu implikatur percakapan yang diinterpretasi maknanya tanpa konteks khusus (latar belakang pengetahuan partisipan tutur dan sebagainya) melainkan diinterpretasi maknanya berdasarkan tuturannya secara langsung maupun konteks linguistik tuturan atau penggunaan perangkat linguistik. 2) implikatur percakapan berskala sebanyak 13 data yaitu implikatur yang didasarkan pada istilah-istilah kuantitas. 3) implikatur percakapan khusus sebanyak 25 data yaitu implikatur percakapan yang diinterpretasi maknanya berdasarkan konteks khusus seperti latar belakang pengetahuan partisipan tutur dan sebagainya. Total data tuturan implikatur percakapan yang terdapat dalam drama *Extra Deutsch* adalah 48 data tuturan.

Pembahasan hasil dari penelitian ini yaitu ketiga jenis implikatur percakapan (umum, berskala dan khusus) yang terdapat dalam drama *Extra Deutsch* akan dipaparkan sebagai berikut:

Implikatur Percakapan Umum (IPU)

Implikatur percakapan umum adalah implikatur yang proses penangkapan makna dari balik tuturan tidak membutuhkan konteks khusus (pragmatik) dalam menginterpretasi maknanya. Peneliti menemukan 10 data tuturan yang mengandung implikatur percakapan umum di dalam drama *Extra Deutsch*. Berikut akan dideskripsikan 3 data yang dijadikan contoh:

(1) Sascha: *Sam kommt sofort raus!* (Sam keluar, cepat!)

Sam: *Was?* (Apa?)

Sascha: *Wir müssen mit dir sprechen.* (Kami ingin berbicara denganmu.)

Sam: *Komme sofort.* (Aku akan segera keluar)

Data (1) merupakan percakapan antara Sascha dan Sam. Konteks percakapan tersebut terjadi di depan pintu kamar mandi. Data (1) merupakan implikatur percakapan umum yang disesuaikan dengan definisi implikatur percakapan umum (IPU) oleh Yule (2018, h. 70) bahwa IPU dalam menginterpretasi makna di balik tuturannya tidak memerlukan konteks khusus. Olehnya itu data (1) merupakan IPU karena tidak diperlukan pengetahuan latar belakang khusus untuk mengetahui maksud dari tuturan Sam (*Komme sofort*) yang mengimplikasikan (*Warte mal!*), artinya Sam memberitahukan Sascha untuk menunggu sebentar dan dari tuturan Sam menciptakan tindak ilokusi terhadap Sascha, sehingga Sascha merespon dengan tindakan yaitu menunggu Sam.

(2) Nic: *Das Auto ist echt cool. Du musst auch cool aussehen.*

(Mobil ini benar-benar keren. Kamu juga harus terlihat keren).

Sam: *Ich sehe cool aus?* (Saya terlihat keren?)

Nic: *mmm, sorry.* (mmm, maaf.)

Data (2) merupakan percakapan antara Nic dan Sam. Konteks percakapan tersebut terjadi di dapur apartemen Sascha. Data (2) merupakan IPU hal ini didasarkan pada definisi IPU oleh Djatmika (2016, h. 71) bahwa IPU merupakan implikatur yang proses penangkapan makna di balik tuturannya tidak bergantung pada konteks peristiwa tuturan, melainkan konteks linguistik tuturan itu atau penggunaan perangkat linguistik. Pada data (2) *Das Auto ist echt cool. Du musst auch cool aussehen.* Nic menggunakan kata "*auch*" yang artinya "juga" pada tuturannya. Kata "*auch*" berperan sebagai partikel untuk menekankan kata didepannya, sehingga dari tuturan Nic mengimplikasikan bahwa Sam tidak terlihat keren, olehnya itu Nic menyarankan kepada Sam untuk terlihat keren.

(3) Sascha: *Ich gehe mit ihm einkaufen.*

(Saya akan pergi berbelanja dengannya)

Anna: *Aber Sascha, du hast so viel zu tun. Ich gehe mit ihm einkaufen.*

Tapi Sascha kau punya banyak kerjaan. Saya yang akan pergi berbelanja dengannya.

Data (3) merupakan percakapan antara Sascha dan Anna. Konteks percakapan tersebut terjadi di dalam kamar mandi apartemen Sascha. Data (3) termasuk dalam implikatur percakapan umum, hal ini didasarkan pada pendapat Djatmika (2016, h. 71) bahwa IPU merupakan implikatur yang proses penangkapan makna di balik tuturannya tidak bergantung pada konteks peristiwa tuturan, melainkan konteks linguistik tuturan itu atau penggunaan perangkat linguistik.. Pada data (3) *Aber Sascha, du hast so viel zu tun. Ich gehe mit ihm einkaufen.* Anna menggunakan kata "*aber*" yang artinya "tetapi" dalam tuturannya. Adapun fungsi dari kata "*aber*" ialah kata yang berperan sebagai kata penghubung (*Konjunktion*) yang menghubungkan dua kalimat untuk menyatakan hal yang bertentangan. Olehnya itu, maksud implikatur tuturan Anna ialah penolakan atas ide Sascha dan penawaran diri.

Implikatur Percakapan Berskala (IPB)

Implikatur percakapan berskala merupakan implikatur yang didasarkan pada ungkapan yang berkaitan dengan jumlah atau frekuensi. Di dalam drama *Extra Deutsch* ditemukan 13 data tuturan yang mengandung implikatur percakapan berskala. Berikut akan dideskripsikan 3 data yang dijadikan contoh:

(1) Sam: *Ahhh meine kleinen Autos.* (Ahh mobil-mobil kecilku.)

Sascha: *Du spielst mit Autos?* (Kamu main dengan mobil-mobil mainan?)

Sam: *Ja, ich spiele mit Autos.* (Iya, saya main mobil-mobil.)

Data (1) merupakan percakapan antara Sascha dan Sam yang terjalin di ruang tengah apartemen Sascha. Konteks: Sam menunjukkan sebuah foto mobil kepada Sascha. Data (1) merupakan implikatur percakapan berskala (IPB) karena terdapat kata "*Autos*" yang dimana kata ini merupakan bentuk jamak dari kata "*Auto*" yang berarti Sam menyatakan bahwa dia memiliki lebih dari satu mobil.

(2) Anna: *Sam hat Cindys 100 Top Fitness-Übungen gefunden.*

(Sam menemukan 100 latihan kebugaran teratas Cindy)

Sascha: *Cindy? Das ist doch Schnee von gestern. Jetzt werde ich Sam ein paar Übungen zeigen.*

(Cindy? itu tidak lagi tren. Sekarang saya akan menunjukkan beberapa latihan kepada Sam)

Data (2) merupakan percakapan antara Anna dan Sascha yang terjalin di ruang tengah apartemen. Konteks: Sam sedang berolahraga dengan menggunakan video Fitness Cindy,

tiba-tiba Anna dan Sascha menghampiri Sam. Data (2) merupakan IPB hal ini dikarenakan pemilihan kata yang digunakan Sascha yang berkaitan dengan jumlah yaitu *ein paar Übungen*. "*ein paar Übungen*" mengimplikasikan "*Nicht alle*". Artinya, Sascha hanya akan mengajari Sam beberapa gerakan saja bukan semua gerakan yang diketahui Sascha.

(3) Nic: *Nun, es läuft jeden Abend. Es ist heiß und manchmal stürmisch.*

(Yah, itu berjalan setiap malam. Panas dan terkadang badai)

Anna: *Oh heiß und stürmisch, ein Drama. Wie spannend!*

(Oh panas dan badai, sebuah drama. menarik sekali!)

Data (3) merupakan percakapan antara Nic dan Anna. Konteks: Nic menirukan sebuah dialog dari drama. Data (3) merupakan IPB ditandai dengan penggunaan kata "*manchmal*" yang dituturkan oleh Nic. Kata "*manchmal*" mengimplikasikan "*nicht oft/immer*". Artinya, badai di malam hari tidak sering terjadi.

Implikatur Percakapan Khusus (IPK)

Implikatur percakapan khusus merupakan hasil dari suatu percakapan yang terjadi dalam konteks yang sangat khusus di mana kita mengasumsikan informasi yang kita ketahui berdasarkan konteks percakapan tersebut. Di dalam drama *Extra Deutsch* ditemukan 25 data tuturan yang mengandung implikatur percakapan berskala. Berikut akan dideskripsikan 3 data yang dijadikan contoh:

(1) Nic: *He Sam. Du kannst bei mir wohnen. Ich habe zwei Betten.*

(He Sam. Kamu bisa tinggal denganku. Saya punya dua tempat tidur)

Sascha: *Halt die Klappe Nic!* (Diam Nic!)

Anna: *Sam bleibt hier bei uns. Nicht wahr Sam?*

(Sam tinggal bersama kami. Bukankah begitu Sam?)

Menurut Hidayati, dkk (2020, h. 162) bahwa implikatur percakapan khusus dalam menginterpretasi maknanya diperlukan latar belakang pengetahuan khusus (budaya, asal, perilaku dan kebiasaan). Dengan demikian, data (1) merupakan implikatur percakapan khusus karena tuturan Sascha (*Halt die Klappe!*) termasuk *Umgangssprache*. Adapun maksud tuturan tersebut ialah memerintahkan Nic untuk diam. Penggunaan *Umgangssprache* oleh Sascha mengharuskan mitra tutur untuk memiliki pengetahuan yang sama agar maksud tuturan dapat tersampaikan. Apabila dalam interaksi tersebut yang terlibat bukan Nic (orang Jerman) melainkan Sam (orang Amerika) maka respon yang akan diberikanpun berbeda, karena kurangnya pengetahuan khusus terhadap bahasa sehari-hari di Jerman.

(2) Anna: *Louis? Da bist du ja.* (Louis? Oh kamu di sana ya)

Sam: *Ah! der Hund ist im Ofen.* (Ah! Anjing ada dalam oven)

Anna: *Im Ofen?* (Dalam oven?)

Sam: *Ja, Nic ist ein gutter Lehrer. Ich lerne viel Deutsch.*

(Iya, Nic adalah guru yang baik. Aku belajar banyak bahasa Jerman)

Anna: *Nic ist ein sehr guter Lehrer.* (Nic adalah guru yang sangat baik)

Data (2) merupakan implikatur percakapan khusus (IPK), hal ini disesuaikan dengan definisi IPK oleh Djatmika (2006, h. 72) bahwa implikatur percakapan khusus dalam menginterpretasikan makna di balik tuturan sangat tergantung dengan konteks yang melatari terjadinya interaksi komunikasi. Olehnya itu, data (2) termasuk dalam IPK, karena untuk mengetahui maksud dari tuturan Anna yaitu "Nic ist ein sehr guter Lehrer" tidak bisa ditarik kesimpulan tuturannya begitu saja dikarenakan apa yang dimaksudkan Anna berbeda dengan apa yang dikatakannya. Hal ini dibuktikan dari intonasi dan ekspresi Anna pada saat menuturkan tuturan tersebut yang di mana Anna tidak bermaksud memberikan pujian melainkan sindiran kepada Nic, karena telah terbukti membohongi Sam pada saat mengajarnya bahasa Jerman dengan mengatakan keranjang (der Korb) sebagai oven (der Ofen).

(3) Anna: *Sam hat Cindys 100 Top Fitness-Übungen gefunden.*

(Sam menemukan 100 latihan kebugaran teratas Cindy).

Sascha: *Cindy? Das ist doch Schnee von gestern. Jetzt werde ich Sam ein paar Übungen zeigen.*

(Cindy? Itu salju kemarin. Sekarang saya akan menunjukkan beberapa latihan kepada Sam).

Data (3) merupakan IPK, karena tuturan Sascha "*Das ist doch Schnee von gestern*" merupakan idiom dalam bahasa Jerman yang berarti sesuatu tersebut bukan lagi tren atau sudah ketinggalan zaman. Untuk mengetahui makna idiom tersebut membutuhkan pengetahuan khusus, olehnya itu partisipan tutur (Sascha dan Anna) yang terlibat harus memiliki pengetahuan yang sama terhadap idiom tersebut sehingga penyampaian maknanya dapat tersampaikan dengan baik. Data (3) sesuai dengan ciri penanda implikatur percakapan khusus oleh Hidayati, dkk (2020, h. 162) yang mengatakan bahwa penutur yang terlibat dalam percakapan memiliki latar belakang pengetahuan khusus (budaya, asal, perilaku dan kebiasaan) yang sama.

KESIMPULAN

Jenis implikatur percakapan yang terdapat dalam drama *Extra Deutsch* yaitu implikatur percakapan umum sebanyak 10 data. implikatur percakapan berskala sebanyak 13 data. implikatur percakapan khusus sebanyak 25 data. Hasil analisis data menunjukkan bahwa dalam drama *Extra Deutsch* terdapat tiga jenis implikatur percakapan dan total implikatur percakapan tersebut sebanyak 48 data. Jenis implikatur yang paling banyak ditemukan yaitu implikatur percakapan khusus sebanyak 25 data. Hal ini dikarenakan tuturan yang terkandung dalam drama komedi *Extra Deutsch* selalu didasarkan pada konteks yang khusus, artinya para partisipan tutur memiliki latar belakang pengetahuan yang sama atau

keakraban antara partisipan tutur sudah terjalin lama. Penggunaan implikatur percakapan khusus dalam drama ini sering kali digunakan para tokoh-tokoh untuk mengejek dan menyindir satu sama lain akan tetapi ejekan dan sindiran tersebut tidak dinyatakan secara langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Cristina, V. (2021). *Conversational Implicature Analysis In Tv Show" FRIENDS": Pragmatic Approach (Doctoral dissertation, Prodi Sastra Inggris)*.
- Dipper, S., Klabunde, R., & Mihatsch, W. (2018). *Linguistik: eine Einführung (Nicht nur) für Germanisten, Romanisten und Anglisten*. Springer-Verlag.
- Djarmika. (2016). *Mengenal Pragmatik Yuk!?*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Grice, P. (1989). *Studies in the Way of Words*. Harvard University Press.
- Hidayati, H., Sinaga, M., & Syafrial, S. (2020). *Implikatur dalam Novel Cahaya di Atas Cahaya Karya Oki Setiana Dewi*. JURNAL TUAH: Pendidikan dan Pengajaran Bahasa, 2(2), 157-166.
- Konasih, E. (2008). *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta : Nobel Edumedia.
- Sari, D. P., & Effendi, M. S. (2020). *Implikatur Percakapan dalam Film Sweet 20 Karya Ody C. Harahap*. Diksa: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 6(1), 12-20.
- Yule, George. 2018. *Pragmatics*. England: Oxford University Press (Terjemahan dalam Bahasa Indonesia oleh Indah Fajar Wahyuni). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yulianti, Y., & Utomo, A. P. Y. (2020). *Analisis Implikatur Percakapan dalam Tuturan Film Laskar Pelangi*. MATAPENA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 3(1), 1-14.
- Zahid, L. A., & Rohi, S. (2018) *Effectiveness of Drama in Teaching and Learning English as a Foreign Language*. International Journal of Science and Research (IJSR), 1380-1386.